

## **PENGGUNAAN *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* (IOC) UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS III**

### ***INSIDE-OUTSIDE CIRCLE TO IMPROVE THIRD GRADE STUDENTS COOPERATION***

Oleh: Dyah Ayu Intan Ratnasari, *psd/fip*,  
*buguru.intuna@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) pada siswa kelas III SD N Kepek Pengasih, Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas III SD N Kepek. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Data hasil penelitian diperoleh dari data observasi dan skala kerja sama. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Keberhasilan penelitian adalah 75 % siswa berada dalam kategori baik atau skor keseluruhan mencapai  $\geq 7,0$  (setelah dikonversi ke standar 10). Pada pra tindakan 28% (7 siswa) kerja samanya berkategori baik. Pada siklus I, kerja sama siswa yang berkategori baik meningkat menjadi 52 % (13 siswa). Pada siklus II, kerja sama siswa yang berkategori baik meningkat menjadi 84% (21 siswa) yang artinya kerja sama siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle* (IOC), Kerja Sama Siswa.

#### **Abstract**

*This research is aimed to improve students cooperation through the use of Inside- Outside Circle (IOC) type of cooperative model at the third grade students of SD N Kepek, Pengasih, Kulon Progo 2016/2017 Academic Year. The type was classroom action research using Kemmis and Mc. Taggart model. The subjects were 25 third grade students. This research did by two kinds of cycles. The data was obtained from observation and students cooperation rate/scale. The data was analyzed using quantitative descriptif. The goal criteria is 75% student's percentage whose in the good category or overall score reach  $\geq 7,0$  (after converted in the scale of 10). On pre action 28% (7 students) is in a good category. In first cycle, increase to 52% (13 students). In second cycle, increase to 84% (21 students), and it means students cooperation have reached the research's goal criteria.*

*Keywords: Inside-Outside Circle (IOC) type of cooperative model, students cooperation.*

#### **PENDAHULUAN**

Salah satu tugas perkembangan yang dimiliki anak usia sekolah dasar adalah perkembangan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosialnya. Syamsu (2006: 122) menjelaskan bahwa untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman

sebayanya atau orang dewasa lainnya.

Menurut Soerjono (2010: 62), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan tugas perkembangan sosialnya dengan baik. Terdapat tiga bentuk dari interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia yaitu kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan

pertikaian (*conflict*).

Anita (2005: 28) menegaskan bahwa kerja sama adalah kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup, tanpa bekerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Karenanya melalui kerja sama anak mendapatkan apa yang mereka butuhkan yaitu untuk hidup bersama dengan orang lain demi kelangsungan hidupnya. Hidup bersama orang lain memenuhi kebutuhan anak untuk dicintai, ingin diakui, dan dihargai. Anak berkeinginan pula untuk dihitung.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tanggal 10 Agustus 2015 sampai dengan 12 September 2015, siswa pada saat itu berada di kelas II, siswa laki-laki dan perempuan sedang mengikuti pembelajaran di kelas. Guru mengondisikan siswa dalam suasana belajar kelompok. Siswa perempuan lebih senang ketika dikelompokkan dengan siswa perempuan, dan siswa laki-laki lebih suka dikelompokkan dengan siswa laki-laki. Kelompok pun dibuat oleh guru secara homogen.

Ada siswa laki-laki yang sedang bercanda dengan temannya kemudian menjadi beradu mulut dan bertengkar. Mereka adalah siswa laki-laki dengan siswa laki-laki. Ketika mereka bertengkar, siswa yang berada di dalam kelas tetap sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan tidak melerai atau melapor kepada guru. Sebab pertengkaran hanya masalah yang sepele. Siswa berhenti bertengkar ketika salah satu siswa yang terlibat pertengkaran ada yang menangis.

Peneliti melakukan observasi lanjutan pada tanggal 12 Agustus 2016 dan siswa sudah berada di kelas III. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru membuat jadwal piket kelas. Siswa yang mendapat giliran piket seharusnya membersihkan kelas dan papan tulis. Hanya ada beberapa siswa yang sedang menyapu kelas. Peneliti berkomunikasi dengan siswa yang sedang menyapu kelas, dan menanyakan siapa saja siswa yang bertugas piket hari ini. Siswa menyebutkan beberapa nama dan memberikan penjelasan bahwa tidak semua siswa bersedia membersihkan kelas padahal sudah ada jadwal piket yang dibuat oleh guru.

Selesai berkelompok, siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya. Sebagian besar siswa berinteraksi dan menjalin hubungan baik sebatas pada teman sebangkunya. Ketika saling berkomunikasi, siswa jarang membicarakan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Siswa tidak saling memberikan bantuan belajar seperti membantu temannya yang belum memahami materi. Namun demikian, siswa juga jarang memberikan pertanyaan kepada guru meskipun ia belum terlalu memahami materi yang sedang dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa belum terjalin hubungan yang kooperatif antara siswa dengan siswa lainnya dan antara siswa dengan guru.

Kerja kelompok yang dilakukan siswa menjadi tidak efektif untuk membuat siswa saling bekerja sama ketika tidak terdapat struktur yang jelas. Tidak adanya struktur yang

jelas dapat menjadi faktor siswa kelas tiga belum bekerja sama dengan optimal meskipun telah dikondisikan belajar kelompok. Isjoni (2010: 60) menegaskan, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya, dan teman kelompoknya dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk bekerja sama dalam struktur tugas yang jelas adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berdasarkan paham konstruktivisme. Menurut Tukiran, dkk (2012: 55), model pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II dan III SD N Kepek, guru belum sepenuhnya memahami bahwa tidak semua belajar kelompok adalah belajar kooperatif. Guru juga mengonfirmasi bahwa permasalahan-permasalahan yang ditemukan oleh peneliti juga menjadi masalah bagi guru. Guru pun belum menggunakan model pembelajaran dengan suasana kooperatif untuk meningkatkan kerja sama siswa. Ada banyak jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) yang termasuk dalam pendekatan informatif dalam model pembelajaran kooperatif. Miftahul (2015: 243-244) menjelaskan bahwa pendekatan informatif memfokuskan siswa untuk mencari pengetahuan dan informasi dengan

baik dan siswa diharapkan mampu mengakses informasi, menyelesaikan dan mengolah informasi serta berperilaku tulus.

Siswa akan membentuk lingkaran dan saling bertukar pikiran saat model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) diterapkan di dalam pembelajaran. Menurut Beetlestone (2013: 49) lingkaran dapat meningkatkan rasa harga diri dan perkembangan sosial siswa. Setiap siswa akan memperoleh penerimaan diri dan saling berinteraksi tanpa memandang perbedaan agama tingkat sosial, ekonomi, dan prestasi akademiknya. Hasibuan dan Moedjiono (2006: 24) menambahkan bahwa salah satu persyaratan terjadinya kerja sama adalah komunikasi yang efektif dan interaksi antar anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside- Outside Circle* (IOC) dapat menjadi alternatif pilihan guru dalam rangka meningkatkan kerja sama bagi siswanya.

Kerja sama siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan yang melibatkan hubungan siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk mencapai tujuan yang sama yaitu tujuan pembelajaran dan peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa sesuai perkembangannya. Di dalam proses kerja sama, siswa memiliki ketergantungan yang saling menguntungkan, berinteraksi langsung, mempunyai tanggung jawab individu dan mempunyai kemampuan interpersonal yang baik agar tujuan yang telah disepakati bersama dapat dicapai. Dengan demikian, keberhasilan siswa hanya dapat dicapai jika siswa lainnya juga berhasil

mencapainya.

Terdapat elemen-elemen dasar kerja sama yang digunakan dalam penelitian ini yang dijelaskan oleh David (Slamet, 2005: 149) yaitu, adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama-sama, adanya interaksi langsung diantara anak dalam satu kelompok, masing-masing anak memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, dan penggunaan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil secara tepat yang dimiliki oleh setiap anak.

Keempat elemen dasar di atas selanjutnya digunakan sebagai indikator kerja sama siswa dalam penelitian ini. Indikator tersebut kemudian dirincikan kembali dalam bentuk sub indikator dan selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk membuat kisi-kisi kerja sama siswa dalam penelitian ini. Kisi-kisi ini digunakan oleh peneliti untuk proses pembuatan instrumen penelitian. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan kerja sama siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif. Artinya peneliti tidak melaksanakan penelitian sendiri, namun bekerja sama dengan guru kelas III SD N Kepek Pengasih Kulon Progo.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD N Kepek, Pengasih, Pengasih, Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan skala kerja sama.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) oleh guru, lembar observasi kerja sama, dan skala kerja sama siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Data di penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada pra tindakan, peneliti melakukan observasi, wawancara dan pemberian skala kerja sama. Berdasarkan data skala kerja sama siswa pada pra tindakan, sebanyak 28% (7 siswa) berada pada kategori baik. Nilai rata-rata kelas adalah 6,5 (berkategori cukup). Sub indikator yang mendapat nilai paling rendah

adalah sub indikator memiliki kepercayaan terhadap teman dalam kelompok 43,5 (kurang) dan sub indikator terdapat pertukaran informasi sesama teman dalam kelompok 53,5 (kurang).

Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tiga tahapan berupa perencanaan, tindakan sekaligus observasi, dan refleksi. Siklus I dimulai dengan perencanaan antara peneliti dan guru yaitu menentukan tempat pelaksanaan pembelajaran yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan dan halaman perpustakaan. Kemudian merencanakan pembelajaran, pada kesempatan tersebut, peneliti juga memberi pemahaman tentang gambaran umum model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) menurut Miftahul Huda (2015: 247).

Peneliti dan guru menentukan pokok bahasan untuk pertemuan pertama tentang tema peristiwa di mata pelajaran Matematika yang tertuang pada standar kompetensi 3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah dengan kompetensi dasar 3.1 Mengenal pecahan sederhana. Pada pokok bahasan tersebut memuat materi pembelajaran berupa mengenal pecahan sederhana ( $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{5}$ , dan  $\frac{1}{6}$ ) dan menuliskan nilai pecahannya. Pada pertemuan kedua, peneliti dan guru menentukan pokok bahasan pada Selasa 24 Januari 2017 dengan tema peristiwa di mata pelajaran IPS tertuang pada standar kompetensi 2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar 2.2 Mengenal jenis-jenis pekerjaan. Pada pokok bahasan tersebut memuat

materi pembelajaran berupa jenis-jenis pekerjaan dan hasil dari setiap pekerjaan (barang/jasa). Selanjutnya, peneliti menyusun dan melakukan konsultasi rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran, dan menyiapkan pedoman observasi serta skala kerja sama siswa. Penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu tanggal 24 dan 26 Januari 2017. Secara garis besar keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) oleh guru sudah sesuai dengan tahap-tahapnya. Berdasarkan data observasi diperoleh data bahwa persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian adalah 52% (13 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 6,9 (berkategori cukup). Dua sub indikator yang paling rendah nilainya adalah sub indikator terdapat pertukaran informasi sesama teman dalam kelompok dengan nilai 6,0 (cukup) dan sub indikator memiliki kepercayaan terhadap teman dalam kelompok dengan nilai 6,4 (cukup). Berdasarkan hasil skala, persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian adalah 52% (13 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 7,1 (berkategori baik) Pada siklus II, perencanaan dimulai dari refleksi dan perbaikannya sebagai berikut.

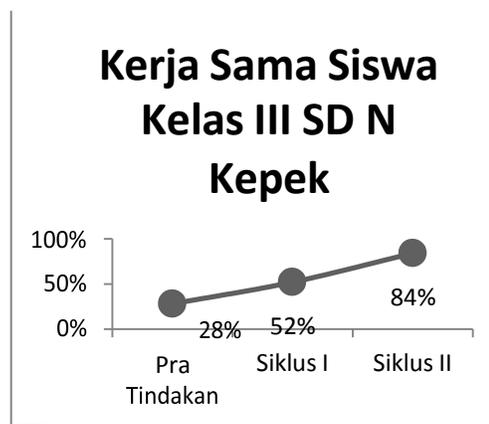
1. Pembagian kelompok diinformasikan ketika di kelas Selanjutnya, untuk menambah konsentrasi siswa, guru dapat melakukan permainan sederhana seperti "Tepuk Fokus". Perlu adanya contoh (memeragakan) dari guru tentang bagaimana cara bertukar informasi kepada orang lain sesuai dengan

materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya, diberikan penugasan kelompok yang berkaitan dengan pertukaran informasi siswa.

Perencanaan berikutnya adalah menentukan pokok bahasan. Pada Kamis 26 Januari 2017, peneliti dan guru menentukan pokok bahasan untuk pertemuan pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema peristiwa pada standar kompetensi 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan cerita dengan kompetensi dasar 6.2 Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar. Materi pokoknya adalah membuat karangan berdasarkan gambar. Pada Senin 30 Januari 2017, peneliti dan guru menentukan pokok bahasan pada pertemuan kedua. Mata pelajaran yang digunakan adalah Matematika dengan tema keperluan sehari-hari pada standar kompetensi 3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah dengan kompetensi dasar 3.1 Mengenal pecahan sederhana. Materi pokoknya adalah bangun datar. Selanjutnya, peneliti menyusun dan melakukan konsultasi rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran, menyiapkan pedoman observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside- Outside Circle* (IOC) serta lembar observasi kerja sama siswa. Secara garis besar, keterlaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) oleh guru sudah sesuai dengan tahap-tahapnya. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, berdasarkan data observasi

diperoleh data bahwa persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian adalah 80% (20 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 7,7 (berkategori baik). Berdasarkan data observasi, dapat diketahui tentang nilai kerja sama siswa kelas III SD N Kepek pada setiap sub indikator kerja samanya. Pada siklus II, kedelapan sub indikator kerja sama siswa sudah berkategori baik. Berdasarkan data skala, persentase kerja sama siswa meningkat menjadi 84% (21 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 7,9 (berkategori baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa di siklus II kerja sama siswa telah mencapai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini.

Berikut ini grafik peningkatan hasil skala kerja sama siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Skala Kerja Sama Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari diagram di atas, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan kerja sama siswa. Berdasarkan observasi pra tindakan, siswa kelas III SD N Kepek menolak ketika ditempatkan dengan kelompok yang

anggotanya berbeda jenis kelamin sehingga kelompok dibentuk secara homogen berdasarkan jenis kelamin siswa. Begitu pun dalam pelaksanaan penelitian, siswa cenderung menyenangi anggota kelompok yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Hurlock (1978: 265) menyebutkan bahwa sejak usia enam atau tujuh tahun anak laki-laki dan anak perempuan biasanya bertambah senang apabila berada dalam kelompok yang sama jenis kelaminnya. Dipertegas oleh Hartup (Papalia, dkk: 2014: 366) bahwa anak-anak yang bermain bersama-sama biasanya dekat secara usia dan dengan jenis kelamin yang sama. Papalia, dkk (2014: 366) menyebutkan bahwa kelompok sebaya dengan jenis kelamin yang sama dapat membantu anak mempelajari perilaku gender yang sesuai dan menyatukan peran gender tersebut dalam konsep diri mereka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Inside-Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas III SD Negeri Kepek, Pengasih, Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC), kerja sama siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengukuran skala kerja sama siswa pada pra tindakan yaitu sebanyak 28%

(7 siswa) berada pada kategori baik. Nilai rata-rata kelas adalah 6,5 (berkategori cukup). Setelah diberikan tindakan pada siklus I, berdasarkan data observasi diperoleh data bahwa persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian adalah 52% (13 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 6,9 (berkategori cukup).

Berdasarkan hasil skala, persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian adalah 52% (13 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 7,1 (berkategori baik). Setelah diberikan tindakan pada siklus II, berdasarkan data observasi diperoleh data bahwa persentase kerja sama yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian adalah 80% (20 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 7,7 (berkategori baik). Berdasarkan data skala, persentase kerja sama siswa meningkat menjadi 84% (21 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 7,9 (berkategori baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa di siklus II kerja sama siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75% siswa kelas III mencapai kerja sama pada kategori baik.

### **Saran**

Penelitian dapat difokuskan pada satu mata pelajaran agar dapat mengungkap perbedaan kerja sama siswa secara mendalam di setiap mata pelajarannya melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC).

## DAFTAR PUSTAKA

- Tuhana Taufiq Andrianto. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Beetlestone, Florence. (2013). *Creative Children, Imaginative Teaching (Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa)*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- J. J. Hasibuandan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Huda (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. (2005). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Anonim. 2007. *Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua dan Anak*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tukiran Taniredja, dkk. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.